



TEODISI ALLAH DALAM SASTRA HIKMAT TERHADAP PENDERITAAN ORANG BENAR

Gernaida Krisna R. Pakpahan^{1)}*

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia¹

**)Email Correspondence: gernaida1967@gmail.com*

Abstract: *A righteous person who experiences suffering. Making the idea of theodicy where God's sovereignty reigns over the world and also human history is inseparable, including suffering. The issue of suffering is an integral part of the life experience of individuals and communities. The subject of discussion in this study is how wisdom and suffering are understood by humans from the perspective of OT wisdom literature. The purpose of this study is to understand how God's theodicy in human suffering is related to Wisdom Literature. The research method is descriptive qualitative using literature review and Bible study. The findings of this study are that in the suffering that occurs, God continues to declare goodness to humans, suffering is under the sovereignty of God, and with the concept of theodicy, the problem of human suffering can be answered. God's involvement in human suffering shows God's compassionate attitude. Wisdom is a means of solving the problem of suffering, God is just in allowing suffering to occur. His omnipotence still exists in the midst of suffering, In suffering, there is the involvement of God who provides answers to human questions about suffering.*

Keywords: *Theodicy, Suffering, Wisdom, The Righteous.*

Abstrak: *Orang benar yang mengalami penderitaan. Menjadikan gagasan tentang teodisi dimana kedaulatan Allah berkuasa atas dunia dan juga sejarah manusia tidak terlepas termasuk penderitaan. Isu penderitaan merupakan bagian integral sebagai pengalaman hidup individu dan komunitas. Yang menjadi pokok pembahasan dalam kajian ini adalah bagaimana hikmat dan penderitaan dipahami manusia perspektif sastra hikmat PL. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami bagaimana teodisi Allah dalam penderitaan manusia berhubungan dengan Sastra Hikmat. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan kajian literatur dan kajian Alkitab. Temuan dari penelitian ini yaitu dalam penderitaan yang terjadi Allah tetap menyatakan kebaikan kepada manusia, penderitaan di bawah kedaulatan Tuhan, dengan konsep teodisi maka permasalahan penderitaan manusia dapat terjawab. Keterlibatan Allah dalam penderitaan manusia menunjukkan sikap Allah yang berbela rasa. Hikmat sebagai sarana pemecahan masalah penderitaan, Allah itu adil dalam membiarkan penderitaan terjadi. Kemahakuasaan-Nya tetap eksis di tengah-tengah penderitaan, Dalam penderitaan ada keterlibatan Allah dan memberikan jawaban kepada manusia akan pertanyaan terhadap penderitaan.*

Kata kunci: *Teodisi, Penderitaan, Hikmat, Orang Benar.*

PENDAHULUAN

Penderitaan merupakan pengalaman universal manusia di dunia, penderitaan bukan hanya milik seseorang atau kelompok tertentu. Penderitaan

dapat menimpa semua golongan manusia, baik orang beragama atau tidak beragama, umur, suku, bahasa dan bangsa.¹ Kata 'derita' adalah suatu perasaan yang tidak nyaman atau tidak menyenangkan, sedangkan penderitaan artinya hal yang dialami atau ditanggung yang berkaitan dengan cara menderita.² Persoalan penderitaan dalam kehidupan manusia selalu berhubungan dengan kesadaran manusia terhadap keberadaan Tuhan.³ Dengan demikian penderitaan merupakan pergumulan teologis yang universal bagi semua manusia dan agama.

Penderitaan merupakan permasalahan iman, sehingga penderitaan manusia dengan Allah tidak dapat dipisahkan. Respon dari penderitaan berpengaruh kepada keyakinan keberadaan Allah. Ada manusia yang mengalami penderitaan dan memiliki kesadaran bahwa penderitaan adalah alat pengujian untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan, namun ada orang yang beranggapan bahwa penderitaan menunjukkan ketiadaan Tuhan.⁴ Ada suatu pandangan yang menyatakan orang saleh akan diberkati dan orang jahat akan mendapatkan hukuman atau kutukan.⁵ Penderitaan dapat dilihat dalam konteks kedaulatan Allah berkuasa atas dunia dan juga sejarah manusia. Dengan demikian manusia dituntut untuk mengakui bahwa Allah tetap benar dan baik sekalipun dalam penderitaan.

Realitas penderitaan manusia menimbulkan pertanyaan tentang kemahakuasaan Allah. Pertanyaan mendasar yang sering diajukan adalah jika sifat

¹ agustinus Wisnu Dewantara, "Manusia Beragama Memaknai Penderitaan," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 2020, 152, <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.252>.

² Elvin Atmaja Hidayat, "Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani," *Melintas* 32, no. 3 (2017): 285, <https://doi.org/10.26593/mel.v32i3.2695.285-308>.

³ Marie-Claire Barth-Frommel, *Ayub, Bergumul dengan Penderitaan, Bergumul dengan Allah* (Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 2016), x.

⁴ Elvin Atmaja Hidayat, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani," *MELINTAS* 32, no. 3 (2019), x.

⁵ Arliyanus Larosa, *Belajar Dari Kitab Ayub: Tegar* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), x.

kemahakasihaan dan kemahaadilan Allah.⁶ Penderitaan manusia bukanlah akibat kelalaian Allah atas manusia. Penderitaan manusia bukan alasan menolak keberadaan Allah. Manusia memahami penderitaan tergantung pada sudut pandangnya, bila penderitaan dimaknai secara positif maka manusia melihat cara mentransformasi diri ke arah yang baik. Namun jika cara pandangan negatif terhadap penderitaan menghasilkan pemikiran yang bersifat destruktif.⁷ Kebaikan Tuhan diwujudkan dalam pemeliharaan atas manusia dan alam. Selain itu, penderitaan pun sering dihubungkan dengan zaman akhir.⁸

Penderitaan yang berkaitan dengan *teodisi* dalam penelitian ini adalah penderitaan orang saleh yang berhubungan dengan sastra hikmat. Orang saleh jika melihat dari perspektif *teodisi* maka orang tersebut tidak layak untuk mengalami penderitaan. Hal ini menunjukkan jika ada orang benar menderita maka terjadi konsekuensi tidak logis, penderitaan terlihat dalam kehidupan gereja sebagai tubuh Kristus yang telah dipanggil sebagai garam dan terang. Gereja yang telah melaksanakan misi Allah bagi dunia tidak terpisahkan dari penderitaan. Penderitaan yang dialami gereja merupakan contoh dari penderitaan orang benar yang mengikut Yesus. Gereja dalam menjalankan misi Allah banyak mendapat tekanan dan perlakuan diskriminatif dari orang yang tidak percaya. Mengkomunikasikan Injil di tengah komunitas yang majemuk dalam agama, suku, kebudayaan dan kehidupan sosial lainnya sering mengakibatkan terjadinya

⁶ Nelson Kalay, "Agama-agama dan Penderitaan di Asia: Suatu Tinjauan Teologi Intra Religius Raimundo Panikkar," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 2019, 43, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i1.43>.

⁷ Jusuf Haries Kelelufna, "Allah Segala Maha Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Penderitaan Orang Saleh," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 2017, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.7>.

⁸ Marsi Bombongan Rantesalu, "Penderitaan dari Sudut Pandang Teologi Injili," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2020, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.46>.

penolakan dan persekusi yang mengakibatkan penderitaan.⁹ Beberapa penderitaan yang telah terjadi bagi gereja, yaitu: pengeboman Gereja Katedral Makassar, Sulawesi Selatan pada Minggu (28/3/2021) yang dilakukan oleh *Islamic State of Irac and Suriah* (ISIS) dan Jaringan Ansharut Daulah (JAD) dan peristiwa bom di Tamrin, kampung Melayu yang dilakukan oleh Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pada tahun 2016. CNN Indoensia memberikan data per tahun 2015 ada sekitar 1.000 gereja yang dibakar pasca reformasi.¹⁰ Pada tahun 2018 ada tiga gereja yang disegel antara lain: Gereja Methodist Indonesia (GMI) Kanaan Jambi, Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) dan Huria Kristen Indonesia (HKI) yang berlokasi di Simpang Rimbo, Jambi ditutup tanpa disertai surat segel dari pemerintah kota Jambi dan alasan gereja tidak memiliki Ijin Mendirikan Bangunan (IMB).¹¹ Selanjutnya Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Dusun Sari Agung, Pekalongan, Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau pada 18 Agustus 2019 mengalami penutupan.¹²

Dalam pemahaman eskhatologis, penderitaan merupakan panggilan orang percaya yang telah terjadi, sedang dan akan terjadi hingga kemenangan Kristus dinyatakan. Gereja masih menghadapi realitas penderitaan di tengah-tengah pengharapan bahwa Yesus Kristus telah menang atas kuasa dosa, kutuk alam semesta dan pemerintahan Iblis. Pengharapan akan hadirnya pemerintahan Allah yang sempurna di dunia, sudah dimulai meski semua ini belum mencapai kepenuhannya. Karena itu orang percaya tidak perlu takut atau meninggalkan

⁹ Harianto GP, "Mission in Suffering Context," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 2019, <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.17>.

¹⁰ Aulia Bintang Pratama, "Pembakaran Gereja Capai 1000 Kasus Pasca Reformasi," *CNN Indonesia*, 2015. Diakses pada 15 Februari 2022

¹¹ BBC Indonesia, "Tanpa surat penyegelan, tiga gereja di kota Jambi ditutup," *BBC Indonesia*, September 2018. Diakses pada tanggal 15 Februari 2022

¹² Adi Briantika, "Jemaat GKI Yasmin & HKBP Filadelfia Ibadah Natal di Seberang Istana," *Trito.id*, 2019. Diakses pada 15 Februari 2022

iman Kristen.¹³ Berkaitan dengan penderitaan orang benar yang terimplementasi dalam gereja, literatur Kitab Hikmat menjadi rujukan orang benar.¹⁴ Penderitaan Ayub dipandang sebagai representasi penderitaan manusia dan juga gereja pada masa kini. Selain itu, setiap orang percaya menghadapi ujian iman dan pertolongan Tuhan.¹⁵ Dengan demikian diharapkan menemukan rahasia ilahi dibalik penderitaan. Penderitaan Ayub menjadi pelajaran penting bagi orang percaya sebagai ajaran umat Kristen agar berani menghadapi penderitaan.

Kebaikan dan kehamakuasaan Tuhan dinyatakan secara konsisten pada peristiwa penderitaan. Kemahakuasaan Allah mencakup segala sesuatu yang dapat dilakukan namun tidak bertentangan dengan natur Allah.¹⁶ Kajian ini mengemukakan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu kajian tentang hikmat dalam penderitaan yang bersumber dalam sastra hikmat.

METODE

Peneliti ini menggunakan metode analisis diskriptif dengan pengumpulan data melalui studi literatur.¹⁷ Penelitian melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan terkait dengan kajian *teodisi* yang dideskripsikan untuk memberikan jawaban terhadap problem penderitaan.¹⁸ Penelitian ini mengkaji *teodisi* dengan pendekatan sastra hikmat sebagai penyelesaian masalah dalam

¹³ Alexander Darmawan Limasaputra, "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet dari Rasul Paulus," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2018, <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.305>.

¹⁴ Firman Panjaitan dan Hendro Hariyanto Siburian, "Allah yang Kreatif dan Dinamis dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan terhadap Teologi Retribusi," *Kurios* 6, no. 2 (2020): 240, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.131>.

¹⁵ Kalis Stevanus dan Stefanus Marbun, "Memaknai Kisah Ayub Bagi Orang Kristen dalam Menghadapi Penderitaan," *Logia*, 2020, <https://doi.org/10.37731/log.v1i1.20>.

¹⁶ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2017, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.

¹⁷ Tjutju Soendari, "Metode Penelitian Deskriptif," *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka* 17 (2012), 10.

¹⁸ Hedy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 271.

penelitian.¹⁹ Sehingga tujuan dari penelitian untuk memberikan gambaran dan jawaban secara lebih rinci mengenai hikmat dan penderitaan dengan Teodisi dalam Sastra Hikmat.

HASIL

Penelitian ini menghasilkan konsep tentang sastra hikmat memberikan pengertian bahwa penderitaan terjadi karena Tuhan yang mengizinkan, Allah berdaulat atas penderitaan yang ada, Allah memiliki peranan sebagai subjek atau aktor yang berperan memberikan jawaban atas penderitaan melalui pernyataan kemahakuasaan, kedaulatan, dan KeadilanNya. Selanjutnya hasil penelitian ini adalah konsep tentang *teodisi*, yang menyatakan Allah tetap menyatakan kebaikan-Nya kepada manusia yang menderita, karena penderitaan di bawah kedaulatan Tuhan, dengan konsep teodisi maka permasalahan penderitaan manusia dapat terjawab. Keterlibatan Allah dalam penderitaan manusia menunjukkan sikap Allah yang berbela rasa atas penderitaan manusia. Penderitaan manusia memerlukan hikmat sebagai sarana pemecahan masalah penderitaan. Realitas penderitaan yang dialami oleh orang benar memberikan pemahaman bahwa Allah itu adil dalam membiarkan penderitaan terjadi, kemahakuasaan Allah tetap eksis di tengah-tengah penderitaan. Keberadaan Allah dan keadilanNya menjadikan manusia memiliki sikap dan hikmat yang benar dalam menghadapi penderitaan. Allah memberikan jawaban kepada manusia terhadap penderitaan.

¹⁹ Handi Hadiwitanto, "Metode Kuantitatif dalam Teologi Praktis," *GEMA TEOLOGIKA* 2, no. 1 (28 April 2017): 1, <https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.291>.

PEMBAHASAN

Pembahasan tentang *teodisi* pada bagian ini dimulai dari pengkajian tentang sumber sastra hikmat yang memberikan pedoman dalam menghadapi penderitaan, yang selanjutnya diimplementasikan dalam masalah *teodisi*.

Hikmat Dan Pemecahan Masalah

Kekayaan hikmat Perjanjian Lama ditemui dalam kita Ayub, Amsal, Pengkhotbah, Mazmur dan Kidung Agung memberi fokus pada teodisi. Georg Fohrer mendefinisikan hikmat sebagai bijaksana, pertimbangan matang, pengalaman dan tindakan yang cakap untuk menaklukkan dunia dan untuk masalah-masalah utama dalam hidup. Hikmat adalah perkara yang praktis yang disebut dengan '*insight* atau ide/wawasan'. yang dihubungkan dengan kehidupan manusia dalam dunia dan kebiasaan hidup yang diturunkan dari 'gagasan' ke dalam petunjuk praktis di dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Hikmat digunakan untuk menyelesaikan perkara-perkara praktis yang timbul dalam kehidupan manusia. Menurut Grant R Osborne secara universal sastra hikmat telah digunakan sejak peradaban kepercayaan kuno untuk menyelesaikan masalah, terlihat dari daerah Mesir dan seluruh wilayah Mesopotamia yang memiliki tradisi-tradisi hikmat yang memungkinkan bangsa Israel mengadopsi tradisi-tradisi tersebut dan mengolah kembali atas dasar teologi mereka mengenai Yahweh,²¹ dengan demikian maka tidak heran jika terkadang ada kemiripan-kemiripan. Di Mesir

²⁰ R.J. Williams, "Wisdom in The Ancient Near East", *The Interpreter's Dictionary of The Bible* (Nashville: Abingdon Press, 1990).

²¹ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutikka Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 284.

orang yang bijak disebut Pujangga dan di Babel disebut Pujangga atau sekretaris Negara.²²

Sejarah mengenai sastra hikmat dimulai dari daerah Timur Tengah kuno selama kurang lebih 1500 tahun. Bangsa-bangsa yang memahami sejarah sastra hikmat yaitu bangsa Sumer, merupakan tempat berseminya peradaban Purba yang berkembang diantara sungai Tigris dan sungai Efrat, kebudayaan yang dihasilkan oleh bangsa tersebut begitu maju, yang dihasilkan oleh bangsa ini seperti penulisan paling awal dengan teknik penulisan takik-takik dengan tatah kayu pada tablet-tablet tanah liat yang belum mengeras atau dengan memahat monumen-monumen cadas yang berisi koleksi sastra hikmat yang menunjukkan keelitan dari kalangan orang-orang bijaksana²³.

Selain Mesir sastra hikmat juga dapat dilihat dari bangsa Edom yang memiliki kesamaan dengan kebijaksanaan Ibrani, sedangkan sastra hikmat orang Mesopotamia juga memiliki isi tentang pengajaran dalam bentuk amsal-amsal dan dongeng-dongeng binatang dan pembahasan yang berhubungan dengan *teodisi* dan ucapan-ucapan hikmat tersebut dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan agama dan ilmu gaib. Isi dari ucapan hikmat tidak menyangkut soal moral, orang bijak adalah orang terampil yang dapat memperoleh apa yang diinginkan dari dewa-dewa. Jika melihat mengenai kesamaan antara sastra hikmat bangsa Ibrani dengan sastra Hikmat bangsa yang ada di luar bangsa Ibrani maka keduanya memiliki kesamaan yang sangat dekat sekali, keduanya cenderung menekankan keberhasilan dan kesejahteraan pribadi.

²² S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 224.

²³ Andre E. Hill, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2008).

Hikmat memiliki hubungan yang dekat dengan alam semesta. Di Mesir kuno misalnya ide hikmat terletak pada konsep tatanan kosmos (*maat*). Dewi Maat atau saudari dewa Re, putra matahari, merupakan simbol kebenaran, keadilan dan tatanan kosmos serta kehidupan sosial. Dalam dunia, Firaun adalah representasinya atau perwakilan yang menjadi mitranya dalam dunia ini. Dengan demikian orang bijak adalah mereka yang bertindak seperti Maat. Penundukan terhadap Maat sebagai tanda kebijaksanaan, artinya keberpihakan kepada Maat membawa kesuksesan, sebaliknya penolakan berarti kebinasaan. Hikmat di Mesir umumnya dikembangkan dalam konsep instruksi, nasihat atau petunjuk sebagai bagian dari belajar. Topik-topik yang dibahas dalam sastra hikmat tentang rutinitas harian baik seorang wanita, relasi keluarga, orang baik, si pembohong, proses hukum dan Keadilan, takdir, istana, kuil dan dewa-dewa, alusiasi sejarah dan etnis.²⁴

Sastra yang selanjutnya adalah sastra dari bangsa Akkad tentang penciptaan (*Enuma Elys*), kisah-kisah tentang air bah dahsyat (*Gilgamesy* dan *Atrahasis*), dan mengenai nasihat bagi seorang pangeran dan tuntunan-tuntunan hikmat. Hikmat telah dipinjam secara oral kemudian dikembangkan dalam tradisi lisan. Tradisi lisan ini akan mengkristal dalam komunitas tertentu lalu dipergunakan turun temurun, yang dipakai juga oleh-bangsa-bangsa secara bersamaan. Hikmat saling mempengaruhi komunitas, hal itu menyebabkan penggunaan hikmat itu memiliki kesamaan dengan banyak daerah lainnya. Dengan demikian sangat dimungkinkan bahwa banyak perkataan-perkataan bijak yang telah tersebar luas di berbagai tempat sebagai solusi.

²⁴ Tremper Longman III, *Hikmat dan hidup sukses* (Jakarta: Persekutuan Pembacaan Alkitab, 2017), 73.

Teodisi Dan Penderitaan Manusia

Teodisi berasal dari bahasa Yunani dari kata *theos* (Tuhan) dan *dike* (Keadilan), dicetuskan pertama kali oleh seorang filsuf Jerman, Gottfried Wilhem Leibniz lewat penerbitan bukunya *essais de Théodicée* pada 1710 yang berisi analisis-analisis filosofis.²⁵ Jika digabungkan menjadi mengadili adanya Tuhan atau pengadilan adanya Tuhan, dengan perkataan lain teodisi berarti Keadilan, kebenaran atau membenaran Allah (oleh manusia) atau usaha yang membenarkan tindakan-tindakan Allah. Ada beberapa pengertian dari teodisi ini yaitu membenaran tindakan-tindakan Allah kepada manusia, suatu tindakan untuk mempertahankan kebaikan dan keadilan Allah dalam menentukan atau membebaskan tindakan kejahatan moral dan juga penderitaan manusia, suatu tindakan dalam menyatakan kemahakuasaan Allah yang sesuai dengan eksistensi kejahatan.²⁶

Teodisi mempertanyakan keadilan Allah, merupakan perhatian penting dalam berbagai sastra Timur kuno. Pertanyaan terhadap keadilan yang ilahi itu ditemui dalam berbagai karya sastra yang populer di Mesopotamia. Misalnya dalam karya "*Man and His God*" memberi pelajaran penting bahwa penderitaan membawa keselamatan bagi mereka yang rendah hati di hadapan yang ilahi. Akkad memiliki karya "*I Will Praise The Lord of Wisdom*," dikenal sebagai puisi yang sangat menonjol sehingga naskahnya ada di sekolah-sekolah. Narasi yang tampilnya dalam tokoh Marduk yang memberi belaskasih kepada penderitaan dan kemudian merestorasi. Karya "*Babylon Theodise*" tentang perdebatan tentang

²⁵ Perdian K.M. Tumanan, *Masalah Dalam Kejahatan* (Veritas: Jurnal dan Pelayanan, 2009), 171-187.

²⁶ Santo Meo, "Teodisi Kitab Ayub Dan Relevansinya Terhadap Penderita Hiv / Aids" 33 (2017): 342-69.

penderitaan karena kebenaran. Dalam Perjanjian Lama terdapat sastra Hikmat dan teodisi terkandung dalam sastra hikmat. Pembahasan teodisi dalam Perjanjian Lama berkaitan dengan kenyataan sakit penyakit, penderitaan dan kematian dalam hubungannya dengan kekudusan dan Keadilan Allah. Penderitaan manusia menjadi cakupan pembahasan, begitu juga dengan, kemiskinan dan ketidakadilan sosial, kecurangan hidup, kehidupan setelah kematian (Pkh. 3: 16-22) dan makna hidup (Pkh. 4: 1-3).²⁷ Pengertian dari teodisi adalah pembelaan akan adanya Tuhan.

Respons yang disebabkan dari kejahatan dan penderitaan membuat manusia mempertanyakan eksistensi Tuhan yang mahabaik, mahakuasa, mahatahu dan maha adil. John M. Frame menuliskan mengenai "kejahatan" dan "penderitaan" merupakan suatu hal yang harus diperhatikan secara serius karena hal ini dijadikan dasar atau alasan untuk melawan keimanan kaum Teisme.²⁸ Para Filsuf mengatakan bahwa sifat Allah yang mahatahu, mahakuasa dan mahabaik tidak cocok dengan adanya kejahatan dan penderitaan di dunia ini.²⁹ John Hick menyatakan penderitaan karena kejahatan moral itu berasal dari manusia itu seperti contoh pikiran kejam dan ketidakadilan yang teraplikasi di dalam perbuatan manusia. Kejahatan moral yaitu tindakan berbohong, memperkosa, membunuh, dan karakter dengki.³⁰ Penderitaan yang disebabkan karena alam, merupakan sesuatu yang berada di luar batas kemampuan pikiran dan tindakan manusia. Leahy menyatakan fakta bahwa dalam dunia ada kejahatan dan

²⁷ Efesus Suratman, "Tinjauan Teologis Terhadap Pandemi Coronavirus Desease 2019 Dalam Prinsip Pembalasan," *Manna Rafflesia*, 2021, 15, https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.145.

²⁸ John M. Frame, *Sebuah Pengantar: Apologetika Bagi Kemuliaan Allah* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018), 191.

²⁹ Robert John Ackermann, *Agama Sebagai Kritik: Analisis Eksistensi Agama-Agama Besar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 18.

³⁰ Muryati Muryati, Gernaida Pakpahan, dan Junifrius Gultom, "Sastra Satire Kitab Yunus : Analisis Naratif Prolog dan Epilog Kitab Yunus" 3, no. 1 (2020): 106–18.

penderitaan merupakan sebab utama orang menjadi ragu-ragu adanya Allah yang baik, yang menciptakan dan memelihara.

Hikmat Israel tidak dapat dipisahkan dalam hubungan manusia dengan Allah, maka hikmat dan iman berjalan simultan.³¹ Dorongan mendesak terhadap kebijaksanaan untuk mencari hikmat dan pengertian melalui pengajaran (Ams. 2: 1-5) memberi penegasan bahwa hikmat berguna bagi siapa saja yang mencarinya. Persekutuan dengan orang bijak akan menimbulkan dan mengembangkan hikmat.³² Dalam banyak hal, hikmat tampil dalam bentuk yang sangat pragmatis (Ams. 17: 8), hal bodoh tidak hanya dipandang sebagai ketidaktahuan melainkan juga kejahatan, orang yang serong hati adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi orang yang tak bercela dikenan Tuhan. Para guru hikmat mengajar agar murid hidup dalam hikmat yang benar karena itu menyenangkan hati Tuhan. Juga diajarkan bahwa hidup yang berhikmat bukan berarti tanpa penderitaan atau kelaparan (Ams. 16: 8; 15: 16; 28: 6; Pkh. 4: 13; 9: 15). Kitab Ayub mengajarkan hidup yang berhikmat adalah menghidupi kebenaran walaupun kehilangan segala sesuatu.

Persoalan penderitaan di dalam Kitab Ayub merupakan persoalan yang universal, bukan hanya terjadi di dalam kitab Ayub namun penderitaan tersebut juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bullock menuliskan permasalahan utama kitab Ayub adalah persoalan kejahatan dan dikembangkan ke dalam dua kutub yaitu ke dalam ranah Keadilan Allah, kejujuran dan ketulusan orang benar yang di dalamnya terkandung persoalan lain yaitu misteri kejahatan, kemakmuran

³¹ Ronald H. Nash, *Usaha Mencari Iman yang Rasional: Iman dan Akal Budi* (Surabaya: Momentum, 2017), 273.

³² Gernaída K. R. Pakpahan dan Abraham Yosua Taneo, "Kajian Sosio – Etis Teologis Terhadap Moralitas Sosial Umat Kristen Di Kecamatan Alak, Kupang – Nusa Tenggara Timur," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 2020, 37, <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.99>.

orang jahat dan penderitaan orang benar. Karena Ayub benar maka Ayub menderita, yang seharusnya secara logikanya Ayub menderita karena dosa dan kefasikan.³³ Dari kisah Ayub yang paling penting yaitu pemulihan relasi Ayub dengan Tuhan karena seolah-olah Ayub melawan Tuhan, yang disebabkan oleh desakan dari teman-temannya, yang memposisikan Ayub menjadi seperti orang bersalah. Sehingga Ayub perlu membela diri. Pemulihan relasi Ayub dengan Allah terlihat dari pengakuan Ayub setelah pertemuannya dengan Tuhan, Ayub 42: 2-6 adalah ungkapan pertobatan Ayub.

Kegagalan manusia mematuhi hukum Tuhan telah menyebabkan kejatuhan manusia dalam dosa, merusak hubungan manusia dengan sesama dan alam. Dalam sastra hikmat ditemukan konsep teologi dalam ciptaan, kehidupan manusia (*human life*) dan alam semesta (kosmologi).³⁴ Amsal memperlihatkan alam semesta sebagai karya Allah, hikmat Allah aktif dalam proses penciptaan (Ayb. 28: 25-27; Ams. 3: 19; 8: 22-31; Mzm. 104). Salomo memiliki ribuan amsal, ratusan nyanyian dan gubahan yang mengajarkan tentang hikmat dengan menggunakan contoh alam, seperti pohon aras libanon, kancil, gajah, pelanduk, semut, burung, ikan dll (1 Raj. 4: 23-33). Amsal memuat sejumlah observasi terhadap perilaku binatang (Ams. 1: 17; 6: 5-6; 7: 22-23; 30: 15, 17-19, 24-31) dan refleksi dunia fisik (Ams. 10: 25; 16: 25; 16: 25; 25: 13; 30: 4). Dalam hikmat Israel diyakini bahwa baik alam maupun manusia ditentukan oleh tatanan yang fundamental dari Tuhan. Hikmat selalu diikuti batasan tingkat kesalahan. Hikmat memiliki tempat khusus dalam karya Allah secara khusus dalam menciptakan langit dan bumi, hikmat ada bersama-sama dengan Allah sebelum

³³ Suratman, "Tinjauan Teologis Terhadap Pandemi Coronavirus Disease 2019 Dalam Prinsip Pembalasan."

³⁴ L.G. Perdue, *Wisdom and Creation; The Theology of Wisdom Literature* (Nashville, 1994), x.

langit dan bumi diciptakan dan ini merupakan puncak dari pada manifestasi hikmat Allah. Hikmat dilihat sebagai anugerah Tuhan dan bukan kebajikan yang dihasilkan oleh keberadaan manusia itu sendiri.³⁵ Dengan demikian Tuhan bertindak dalam harmoni dengan tatanan universal dalam memelihara ciptaan.

Pada saat manusia mengalami penderitaan, Allah terlihat membiarkan penderitaan. Ini bukan suatu keadaan di mana ada krisis hikmat, kealpaan atau kevakuman kegiatan hikmat yang menghindar memberikan jawaban. Hikmat membutuhkan investigasi dan pemahanan terhadap tatanan dunia dan tujuan rancangan kerja Allah, manusia telah belajar bagaimana merespon penderitaan, ini sebuah kenyataan dan tidak harus selalu memperoleh penjelasan. Manusia selalu memuji keindahan alam dan kebesaran Allah dan manusia selalu fokus pada isu utama yaitu tujuan Allah dalam dunia ini dan keberadaan manusia secara klinis dalam konteks pesismistik.³⁶

Allah adalah benar dan adil dalam segala perbuatan-Nya, apa yang diperbuat Allah menjadi wujud dari keadilan Allah yang terlihat dari ikut campur tangan Allah bagi umat-Nya di dalam pemeliharaan-Nya. Sekalipun perbuatan Allah bertentangan dengan tradisi atau konsep yang secara umum berlaku, namun pada saat yang sama juga merupakan pembuktian keadilan Allah dinyatakan.³⁷ Dengan demikian keadilan Allah tidak terpisah dengan kebenaran Allah. A. B Davidson menyatakan bahwa Keadilan bukan hanya suatu sifat tetapi suatu dampak dari perbuatan Allah. Allah memiliki kekuasaan yang berdaulat dalam seluruh tatanan yang ada, hal ini merupakan tanda pengenalan-Nya yang

³⁵ RE Murphy, *Wisdom Literatur*, (Grand Rapids, 1981), Lihat. ABD 6, 923

³⁶ W.H. Wilson, in *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis* (NIDOTTE), ed. WA Van-Gemeren, 5 vols. (Grand Rapids and Carlisle, 2010), 1282

³⁷ William Dyrness, *Tema – tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas,2013), 46-47.

terkandung di dalam perjanjian yang telah dinyatakan. Sejak semula Allah adalah Pribadi yang taat kepada hukum tatanan yang berlaku karena pelaksanaan hukum tersebut adalah kehendak Allah sejak semula dan Allah adalah pribadi yang mencintai keadilan. Peranan Allah dalam tatanan ini yaitu sebagai hakim yang berpegang teguh pada hukum yang adil.

Peranan Allah sebagai yang berkuasa dan hakim yang adil terhadap hukum-hukum yang menjadi standar diri Allah. Menunjukkan kesan bahwa Allah adalah pribadi yang tidak dapat menunjukkan kekonsistenan-Nya. Allah terlihat seolah-olah mengkhianati dan tidak menghormati perjanjian-Nya, jika Allah menghormati maka tidak terjadi penderitaan orang benar, terkesan Allah tidak menegakkan janji-janji-Nya tersebut.³⁸ Sastra hikmat ditempatkan dalam kanon Perjanjian Lama menuntun pembaca agar tidak menempatkan Perjanjian Lama hanya dalam sejarah keselamatan, sebagaimana dijumpai dalam perjanjian dan hukum. Sebab tanpa pemahaman yang jelas terhadap teologi maka hukum dan perjanjian tidak dapat dipahami dengan sempurna dalam konteks keseluruhan ciptaan. Karya Allah tidak mungkin dibatasi dalam sejarah Israel, namun perlu dihubungkan dengan alam semesta, dimana Allah sendiri yang memelihara dan berkuasa atas seluruh *kosmos* dan sejarah. Konsep inilah yang mempersonifikasikan hikmat sebagai *figure* keilahian.³⁹ Hikmat sendiri dalam Perjanjian Lama merupakan kata benda yaitu '*hokmah*' (hikmat) dengan kata sifat '*hakam*' (bijaksana), dalam bentuk kata kerja adalah '*hakam*' (menjadi bijaksana) dan kata benda jamak abstrak '*hokmot*' (pengertian atau akal budi). Kata hikmat sesuai konteksnya mengacu kepada keahlian atau kecakapan seseorang dalam

³⁸ Suratman, "Tinjauan Teologis Terhadap Pandemi Coronavirus Desease 2019 Dalam Prinsip Pembalasan."

³⁹L.G. Perdue, *Wisdom and Creation; The Theology of Wisdom Literature*, (Nashville, 2016), 341

menguasai suatu pekerjaan, seperti contoh penjahit ahli yang membuat baju Harun (Kel. 28: 3).⁴⁰ Kata 'hokmah' tidak hanya menunjukkan keahlian seseorang namun juga menunjukkan suatu keahlian untuk memberikan saran atau mengatur, seperti contoh para tua dari suku-suku (Ul. 34: 9), Yusuf dan Daniel dalam kedudukan administratif yang tinggi (Kej. 41: 33-39; Dan. 5: 11, 29). Dengan demikian hikmat merupakan seni atau kecakapan yang menjadikan manusia dapat berhasil dalam hidupnya. Manusia diberikan kemampuan atau kapasitas yang dapat melakukan tugas khusus dan menyelesaikan masalah, tindakan hati-hati, penuh pertimbangan dan kompeten untuk menaklukkan dunia.

Pembicaraan tentang hikmat tidak terlepas dari sumber yang memberikan hikmat, takut kepada sumber hikmat adalah satu-satunya cara untuk memperoleh hikmat. Mengaplikasikan hikmat dalam kehidupan, tidak dapat dipisahkan dengan sikap takut pada Tuhan yang merupakan suatu penghormatan dan suatu kepatuhan. Sikap takut pada Tuhan menjelaskan komitmen dan kepercayaan serta penyerahan hidup sepenuhnya kepada Tuhan, yang melingkupi seluruh aspek yang mencakup juga pada perjanjian dan hukum Tuhan. Hal tersebut merupakan ketentuan yang harus dilakukan oleh manusia sebagai suatu bentuk respon dari apa yang didengar dan apa yang diperhatikan dalam menanggapi Firman Allah, berjalan bersama dengan berpegang kepada perintah-Nya.

Kehadiran Allah dalam kehidupan manusia merupakan suatu jawaban dari penderitaan manusia. Adapun beberapa kitab yang membahas mengenai hikmat antara lain: Kitab Ayub membicarakan mengenai hubungan antara manusia dengan Allah. Kitab Amsal adalah kitab menjadi pegangan orang Timur dengan

⁴⁰ Roy B. Zuck, *A Biblical Theology Of The Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2015), 375.

ciri khasnya adalah menunjukkan hukum-hukum yang mengandung hikmat.⁴¹ Penyampaian hikmat dalam Amsal dalam bentuk ungkapan yang tajam, singkat, kontras yang dramatis dan adegan hidup yang tidak terlupakan. Kitab Amsal menyatakan yang benar dan salah serta mengajarkan mengenai prinsip-prinsip pengajaran Allah bagi seluruh kehidupan manusia, seperti: hubungan antara sesama, rumah tangga, pekerjaan, keadilan, keputusan, sikap, reaksi dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dalam tindakan, pikiran dan perkataan.⁴² Takut akan Tuhan menjadi dasar untuk menjadi orang yang berpengetahuan dan berhikmat (Ams. 1: 7). Seseorang menjalani kehidupan tergantung bagaimana hubungan dengan Tuhan, itulah yang menentukan kehidupan manusia memiliki pengetahuan moral yang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah (Ams. 2: 6-22). Kitab Pengkhotbah menjelaskan tentang kegagalan yang dialami oleh manusia dalam hidupnya pada saat mencari makna hidup dengan sungguh-sungguh. Namun dalam kegagalannya manusia menemukan hikmat dengan cara yang baru.⁴³ Hikmat dalam kitab pengkhotbah berasal dari seorang yang dikenal sebagai 'qoheleth'.

Teodisi adalah doktrin yang menilai Allah sebagai Allah yang baik, sekalipun dalam realita kehidupan manusia mengalami penderitaan. Teodisi menekankan konsep kepada manusia untuk menilai segala penderitaan sebagai dampak dari dosa, yang pada hakikatnya mendapatkan keadilan dari Allah. Namun doktrin Teodisi memberikan penekanan teologi bahwa Allah adalah kudus dan benar, sehingga kejahatan dan penderitaan tidak bersumber dari Allah, namun

⁴¹ J. Sidlow Baxter, *menggali Isi Alkitab 2* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF), 124.

⁴² *Pedoman lengkap Pemahaman Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 397.

⁴³ William P. Brown, *Character in Crisis* (Grand Rapids: Wm.B.Eerdmans, 1996), 120,150.

merupakan kegagalan manusia yang jatuh ke dalam dosa. Kejahatan dan penderitaan tidak terluput dari kedaulatan Allah. Teodisi menekankan bahwa Allah dalam konteks kejahatan dan penderitaan sebagai kehendak yang mengizinkan. Problem kehidupan manusia yang mengalami penderitaan karena berbagai faktor baik baik dari persekusi dan diskriminasi menunjukkan secara natural kondisi manusia yang berdosa, namun pada bagian lain doktrin Teodisi menekankan bahwa Allah telah menetapkan sebuah momentum untuk menyatakan kemuliaan Allah, dalam pemeliharaan iman dan keberlanjutan saksi dari misi. Doktrin teodisi merupakan doktrin yang memberikan hikmat bagi manusia secara khusus umat pilihan Allah agar terus memiliki pengharapan kepada Tuhan karena Allah dipercaya sebagai Allah yang Mahabaik dan setia memegang perjanjian-Nya. Hikmat Allah mengarahkan manusia kepada kebaikan Allah, sehingga mempengaruhi sikap etis manusia terhadap Tuhan, yaitu tidak mempersalahkan Tuhan atas realita penderitaan yang terjadi.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penderitaan merupakan realita kehidupan secara universal bahkan itu dapat terjadi kepada orang benar. Hikmat dan penderitaan yang terjadi memunculkan pertanyaan mengenai keterlibatan Allah dalam penderitaan yang dialami manusia, oleh karena itu gagasan teodisi dinyatakan sebagai pertanggung jawaban Allah berkaitan dengan sifat-sifat Allah yang konsisten dan tidak bergeser sedikit pun. Sastra hikmat memberikan pembelajaran dan pemahaman yang memberikan solusi untuk pemecahan masalah penderitaan berdasarkan teodisi. Dengan demikian hasil penelitian ini yaitu dalam penderitaan yang terjadi Allah tetap

menyatakan kebaikan-Nya kepada manusia, penderitaan dibawah kendalanya kedaulatan Tuhan, dengan konsep teodisi maka permasalahan penderitaan manusia dapat terjawab. Keterlibatan Allah dalam penderitaan manusia menunjukkan sikap Allah yang berbela rasanya atas penderitaan yang manusia alami. Dalam menghadapi penderitaan manusia memerlukan hikmat sebagai sarana pemecahan masalah penderitaan. Realitas penderitaan yang dialami oleh orang benar memberikan pemahaman bahwa Allah itu adil dalam membiarkan penderitaan terjadi, kemahakuasaan-Nya tetap eksis ditengah-tengah penderitaan. Keberadaan Allah dan keadilanNya menjadikan manusia memiliki sikap dan hikmat yang benar dalam menghadapi penderitaan. Dalam penderitaan ada keterlibatan Allah dan memberikan jawaban kepada manusia akan pertanyaan terhadap penderitaan.

DAFTAR PUSTAKA

- . *Pedoman lengkap Pemahaman Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Ackermann, Robert John. *Agama Sebagai Kritik: Analisis Eksistensi Agama-Agama Besar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Adi Briantika. "Jemaat GKI Yasmin & HKBP Filadelfia Ibadah Natal di Seberang Istana." *Trito.id*. 2019.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Fenomenologi agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 271–304. <https://doi.org/10.21580/ws.2012.20.2.200>.
- Andre E. Hill. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Aulia Bintang Pratama. "Pembakaran Gereja Capai 1000 Kasus Pasca Reformasi." *CNN Indonesia*. 2015.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

BBC Indonesia. "Tanpa surat penyegelan, tiga gereja di kota Jambi ditutup." *BBC Indonesia*. September 2018.

Brown, William P. *Character in Crisis*. Grand Rapids: Wm.B.Eerdmans, 1996.

Dewantara, Agustinus Wisnu. "MANUSIA BERAGAMA MEMAKNAI PENDERITAAN." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 2020. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.252>.

Dyarness, William. *Tema – tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.

Frame, John M. *Sebuah Pengantar: Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2018.

GP, Harianto. "Mission in Suffering Context." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 2019. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.17>.

Hadiwitanto, Handi. "Metode Kuantitatif dalam Teologi Praktis." *GEMA TEOLOGIKA* 2, no. 1 (28 April 2017): 1. <https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.291>.

Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *Melintas* 32, no. 3 (2017): 285. <https://doi.org/10.26593/mel.v32i3.2695.285-308>.

———. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *MELINTAS* 32, no. 3 (2019).

Kalay, Nelson. "Agama-agama dan Penderitaan di Asia: Suatu Tinjauan Teologi Intra Religius Raimundo Panikkar." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 2019. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i1.43>.

Kelelufna, Jusuf Haries. "Allah Segala Maha Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Penderitaan Orang Saleh." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 2017. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.7>.

Larosa, Arliyanus. *Belajar Dari Kitab Ayub: Tegar*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.

Limasaputra, Alexander Darmawan. "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet dari Rasul Paulus." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2018. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.305>.

Marie-Claire Barth-Frommel. *Ayub, Bergumul dengan Penderitaan, Bergumul dengan Allah*. Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 2016.

Meo, Santo. "Teodise Kitab Ayub Dan Relevansinya Terhadap Penderita Hiv / Aids" 33 (2017): 342–69. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i3.3076.342-369>.

- Murphy, R.E. *Wisdom Literatur*. Michigan: Grand Rapids, 1981.
- Muryati, Muryati, Gernaida Pakpahan, dan Junifrius Gultom. "Sastra Satire Kitab Yunus : Analisis Naratif Prolog dan Epilog Kitab Yunus" 3, no. 1 (2020): 106–18. <https://doi.org/10.47166/sot.v3i2.25>.
- Nash, Ronald H. *Usaha Mencari Iman yang Rasional: Iman dan Akal Budi*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutikka Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Pakpahan, Gernaida K. R., dan Abraham Yosua Taneo. "Kajian Sosio – Etis Teologis Terhadap Moralitas Sosial Umat Kristen Di Kecamatan Alak, Kupang – Nusa Tenggara Timur." *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan*, 2020. <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.99>.
- Panjaitan, Firman, dan Hendro Hariyanto Siburian. "Allah yang Kreatif dan Dinamis dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan terhadap Teologi Retribusi." *Kurios* 6, no. 2 (2020): 240. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.131>.
- Perdue, L.G. *Wisdom and Creation; The Theology of Wisdom Literature*. Nashville, 1994.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. "Penderitaan dari Sudut Pandang Teologi Injili." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2020. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.46>.
- Soendari, Tjutju. "Metode Penelitian Deskriptif." *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka* 17 (2012).
- Stevanus, Kalis, dan Stefanus Marbun. "Memaknai Kisah Ayub Bagi Orang Kristen dalam Menghadapi Penderitaan." *Logia*, 2020. <https://doi.org/10.37731/log.v1i1.20>.
- Suratman, Efesus. "Tinjauan Teologis Terhadap Pandemi Coronavirus Desease 2019 Dalam Prinsip Pembalasan." *Manna Rafflesia*, 2021. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.145.
- Tumanan, Perdian K.M. *Masalah Dalam Kejahatan*. Veritas: Jurnal dan Pelayanan, 2009.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Wilson, W.H. in *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis* (NIDOTTE), ed. WA Van-Gemeren, 5 vols. Grand Rapids and Carlisle: 2010.

Williams, R.J. “*Wisdom in The Ancient Near East*”, *The Interpreter’s Dictionary of The Bible*. Nashville: Abingdon Press, 1990.

Zaluchu, Sonny. “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2017. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.

Zuck, Roy B. *A Biblical Theology Of The Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 2015.